

KONSEP MANUSIA DAN PROBLEMATIKANYA DALAM AL-QUR'AN

Yelfi Dewi¹, Pristian Hadi Putra², Marjan Fadil³

UIN Sjech M. Jamil Djambek Bukit Tinggi¹, IAIN Kerinci^{2,3}

yelfidewi@uinbukittinggi.ac.id fristianhp87@gmail.com marjanfadil@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to reveal human concepts and their problems as stated in the Koran. In this research, various literature and documents discussing human concepts and problems were analyzed, so that results were obtained which explained that humans are complex creatures who are given various potentials within themselves to develop themselves in this life. The potential of human nature can grow and develop naturally, if it receives a supply inspired by revelation. The potential possessed by humans must be nurtured and developed based on Islamic teachings, this is because humans will face various challenges and problems in life, so potential needs to grow and develop based on Islam.

Keywords: *Concepts, Humans, Problems, Qur'an*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep manusia serta problematikanya yang tertuang di dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini di telaah dari berbagai literatur dan dokumen yang membahas konsep dan problematika manusia, sehingga di dapatkan hasil yang menjelaskan bahwa Manusia merupakan makhluk yang kompleks yang diberikan berbagai potensi dalam dirinya untuk mengembangkan diri dalam kehidupan ini. Potensi Fitrah manusia ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu. Potensi yang dimiliki oleh manusia harus dibina dan dikembangkan berdasarkan ajaran islam, hal ini dikarenakan bahwa manusia akan menghadapi berbagai tantangan dan problematika dalam kehidupan, sehingga dibutuhkan potensi yang tumbuh kembang berdasarkan islam.

Kata Kunci: *Konsep, Manusia, Problematika, Qur'an*

PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk paling kompleks di antara ciptaan Tuhan, membawa dalam dirinya serangkaian konsep dan problematika yang memperkaya kehidupan dan sekaligus menjadi tantangan yang mendalam. Konsep manusia tidak hanya mencakup dimensi fisik, tetapi juga aspek spiritual, psikologis, sosial, dan moral. Sementara itu, problematika yang dihadapi manusia dari pertanyaan eksistensial hingga dinamika kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, melalui ayat-ayat al-Qur'an, telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam Q.S. al-Tin/95:4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk Yang sebaik-baiknya (4) kemudian Kami kembalikan Dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka) (5), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.(6)

Kesempurnaan demikian membuat manusia menempati kedudukan Tertinggi diantara makhluk lainnya (Yunasril Ali, 1997)

Manusia diciptakan menurut kehendak Tuhan, Namun di satu sisi merupakan pancaran dunia spiritual (Tuhan) dan Disisi lain, ia merupakan pancaran dari dunia alam. Masa depan manusia Tak terpisahkan dari dunia alam dan spritual. Itulah mengapa finalisasi dari makna spiritual ketuhanan dan alam keduniawian.

Selain itu Manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia yang lainnya. Orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin dan sebaliknya. Menurut ajaran Islam, bahwa manusia diciptakan Allah adalah untuk bisa saling kenal-mengenal, saling tolong-menolong untuk kebaikan, bukan untuk menjauhi dan saling bermusuhan. Jadi untuk tujuan yang positif, sebagaimana yang dapat kita baca : dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinyac: “ Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan dan kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.

Untuk itu manusia memiliki banyak tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah dimuka bumi ini. Karena manusia memiliki eksistensi keinsanan dan kemakhlukan yang paling bagus, mulia, pandai dan cerdas, mendapat kepercayaan untuk menjalankan dan mengembangkan titah-titah amanat-Nya serta memperoleh kasih sayang-Nya yang sempurna.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia yang dijelaskan di dalam al-Qur'an yang tentunya di barengi dengan solusi yang harus dilakukan oleh manusia meskipun pada dasarnya manusia memiliki berbagai potensi dalam dirinya untuk memecahkan berbagai masalah. Dalam penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana konsep manusia dan problematika manusia yang dituangkan di dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam peneltian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (M. Nazir, 2003).

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Teknik Analisis Data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara

induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dan asal usulnya

Manusia merupakan satu bagian dari alam semesta yang bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya mengisi kehidupan di alam semesta ini. Dibandingkan dengan binatang, manusia memiliki fungsi tubuh dan fisiologis yang tidak berbeda. Namun, dalam hal yang lain manusia tidak dapat disamakan dengan binatang, terutama dengan kelebihan yang dimilikinya, yakni akal, yang tidak dimiliki oleh binatang.

Definisi manusia yang dikemukakan oleh ilmuan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Sebagian ilmuan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa dan lain sebagainya (M.Quraish Shihab, 2006). Jika diamati lebih mendalam sifat-sifat dan karakter manusia, khususnya bahwa manusia itu mempunyai bahasa yang teratur, mempunyai keahlian untuk berbicara, berfikir, mamiliki kepekaan sosial, mempunyai apresiasi estetika dan rasa yang tinggi serta mampu melakukan ritual ibadah kepada sang pencipta maka wajarlah jika para filosof agama (Yahudi, Kristen dan Islam) mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang unik dari asal yang suci, bebas dan dapat memilih (H.M. Rasjidi, 1984).

Pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan meterial dan organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan jasmani. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia memiliki kesadaran indrawi.

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar*, *insan*, *unas*, *ins*, *'imru'* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulu al-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *zu al-qurba*, *al-du'afa* atau *al-mustad'afin* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit (Dawam Raharjo, 1999).

Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* dengan segala modelnya, yaitu *ins*, *al-nas*, *unas* atau *insan*, dan kata *basyar* serta kata *bani Adam* atau *zurriyat Adam* (Rifat Syauqi Nawawi, 2000).

1. Al-Basyar

Menurut M. Quraish Shihab (1998), kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda di banding dengan kulit hewan lainnya. Penamaan *al-basyar* dengan kulit menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau yang lainnya (Al- Raqib al-Asfalani, T.th). Pada aspek ini, terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Dengan demikian, kata *basyar* dalam al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Kahf/18: 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۗ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Dengan demikian, tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan di dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Selain itu, *basyar* juga mempunyai kemampuan reproduksi seksual. Hal ini menurut Abd Muin Salim, sudah merupakan fenomena alami dan dapat diketahui dari pengetahuan biologi. Kenyataan alami menunjukkan bahwa reproduksi jenis manusia

hanyalah dapat terjadi ketika manusia sudah dewasa, suatu taraf di dalam kehidupan manusia dengan kemampuan fisik dan psikis yang siap menerima beban keagamaan. Jadi konsep yang terkandung di dalam kata *basyar* adalah manusia dewasa memasuki kehidupan bertanggung jawab (Muhammadiyah Amin, 2007).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar* merujuk pada makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan (Aisyah bint al-Syati',1999). *Al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum *sunnatullah*. Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah SWT. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

2. Al-Insan

Al-insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa lagi sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah di muka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan* dan *al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya (Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, 1964). Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang memiliki nuansa ilahiah dan *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai *insaniah* yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* (kerusakan) di muka bumi.

Kata *al-insan* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam di dalam rahim. Q.S. al-Nahl/16: 78; Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
الْأُنْطَفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَدَشْنَاهُ خَلْقًا ۗ آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

3. *Al-Ins*

Sementara pembahasan tentang *al-ins* terkait dengan perintah Allah terhadap mereka untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam Q.S. al-Zariyat 51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Al-Ins diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT, karena potensi untuk membangkang sangat besar, bahkan al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah SWT. menjadikan *al-ins* dan *al-jinn* sebagai musuh setiap nabi, seperti yang terekam dalam Q.S. al-An'am/6: 112. Kata *al-ins* juga biasa digunakan untuk menunjuk kelompok makhluk sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 38:

Dengan demikian, kata *al-ins* digunakan oleh Allah SWT. jika ingin menjelaskan tentang jenis makhluk yang diberi *taklif* sehingga dominan kata *al-ins* digunakan pada makna-makna yang bersifat negatif, meskipun ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan positif dan negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena potensi yang ada pada *al-ins* dan *al-jinn* untuk menyeleweng dari tujuan penciptaan sangat besar.

4. Al-Nas

Kata *al-nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *al-insan*. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *al-nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan mengisi neraka bersama iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu

pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur dalam Q.S. al-Sajadah/32: 6-9:

ذَلِكَ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ وَبَدَأَ خَلْقَ
الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن
رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. Hal tersebut terungkap pada penjelasan tentang manusia akan dibangkitkan lalu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan sebagaimana dalam Q.S. Yasin/36: 78-79:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي
أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya:

Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah: Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk.

5. Bani Adam

Penggunaan kata *ibn Adam* dalam al-Qur'an ditujukan langsung terhadap anak kandung Adam as. yang diabadikan dalam Q.S. al-Maidah/5: 27-31 yang bercerita tentang dua saudara kembar Habil dan Qabil (Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, 1418).

Sementara 7 lafal *bani Adam* dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, yakni lafal yang diawali dengan *ya nida'* seruan dan *bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'*. *Bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'* berulang 2 kali. Pertama, ayat yang berbicara tentang janji dan persaksian setiap keturunan Adam dalam kandungan tentang hanya Allah yang menjadi Tuhan yang berhak disembah sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 172. Kedua, ayat yang berbicara tentang kemuliaan anak keturunan Adam dengan segala fasilitas yang disediakan di muka bumi, seperti dalam Q.S. al-Isra'/17: 70.

Sementara *bani Adam* yang diawali dengan *ya nida'* dapat dikelompokkan dalam tiga bagian besar. Bagian pertama, 2 ayat berbicara tentang kewaspadaan terhadap setan yang menjadi musuh Adam as. Kewaspadaan dalam bentuk tidak menjadikannya sebagai sesembahan, seperti dalam Q.S. Yasin/36: 60:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.

Kewaspadaan kedua terkait dengan tipu muslihat setan yang telah berhasil mengeluarkan Adam dari dalam surga, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7: 27:

يَبْنَىءَ آدَمَ لَّا يَفْتَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا إِنَّهُ يَرْنَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Bagian kedua, 2 ayat berbicara tentang pakaian yang harus menjadi perhatian *bani Adam*. Ayat pertama agar menjadikan pakaian sebagai penutup aurat. Hal itu diingatkan oleh Allah swt. dengan panggilan *bani Adam* agar setan tidak lagi berhasil

mengelabui anak cucu Adam seperti keberhasilannya terhadap Adam yang menyebabkan Adam dan Hawa terlihat auratnya. Hal tersebut tergambar dalam Q.S. al-A'raf/7: 26:

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوَارِیْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِیْشًا ط وَلِبَاسًا التَّقْوٰی ذٰلِكَ خَیْرٌ
ذٰلِكَ مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّكَّرُوْنَ ﴿۲۶﴾

Terjemahnya:

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Sementara ayat kedua berbicara tentang pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat dalam beribadah dengan menggunakan pakaian terbaik pada saat berangkat ke masjid, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7: 31. Sedangkan bagian ketiga adalah satu ayat yang berbicara tentang ketakwaan dan perbaikan terhadap ayat-ayat yang disampaikan oleh rasul-rasul Allah.

Dengan demikian, makna manusia dalam istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-Ins*, *al-nas* dan *bani Adam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk *religijs*, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan kemuliaan manusia dari pada makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Oleh karena itu, manusia senantiasa diingatkan dengan apa yang menimpa dan dialami oleh nenek moyang mereka, baik terkait dengan musuhnya maupun terkait dengan pakaiannya.

Demikianlah konsep manusia dalam Islam menurut Alquran yaitu bahwa manusia diciptakan Allah dari saripati tanah yang dijadikan *nuthfah* dan disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian *nuthfah* itu dijadikan darah beku, darah beku itu dijadikan *mudghah*, *mudghah* dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging, yang kemudian dijadikan Allah makhluk lain. Setelah itu dalam surah al-Sajadah ayat 7-9 dijelaskan bahwa setelah kejadian manusia dalam kandungan mengambil bentuk, ditiupkan Allah ke dalamnya ruh dan dijadikannya pendengaran, penglihatan dan perasaan. Selanjutnya dijelaskan dalam hadis bahwa ruh ditiupkan Allah ke dalam

janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari darah beku dan 40 hari *mudghah* (Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub Abu al-Qasim al-Tabrani, 1985).

Potensi Dasar Manusia (fitrah)

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah” demikian penggalan arti sebuah hadist Rasul yang demikian populer, terutama di kalangan para pendidik. Dalam bahasa Arab, *fitrah* dengan segala bentuk derivasinya mempunyai arti belahan (*syiqah*), terbit/muncul (*thulu'*), *kejadian (al-ibtida)*, dan penciptaan (*khalqun*), serta sifat pembawaan yang sejak lahir (Ahmad Warson Munawir, 1997). Bila dihubungkan dengan manusia maka fitrah berarti apa yang menjadi kejadian atau bawaan manusia sejak lahir atau keadaan semula jadi. Fitrah merupakan ketetapan Allah terhadap manusia yang berguna untuk berbuat sesuatu (Al Raghib al Isfahani, t.th). Manusia berkat fitrahnya cenderung dan merasa tentram dengan berbuat baik. Bila perbuatan buruk membekas dalam jiwanya atau berlintas dalam benaknya, maka ia akan merasa bimbang, tidak tenang dan tidak ingin diketahui orang lain. Maka dengan fitrah manusia dapat melakukan perbuatan yang mendatangkan pujian pada akhirnya, dan mendatangkan celaan. Fitrah akan berkembang dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak (Muhammad Utsman Najati, 1988).

Al-Qurthubi ketika menafsirkan Q.S. Al-Rum: 30 mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa (Al-Qurthubi, t.th). Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke Esaan Allah atau tauhid. Artinya manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak berkecenderungan untuk mengesakan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut (Ibnu Katsir, 1981). Al-Thabari mengartikan fitrah dengan murni atau al-ikhlâs, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas (Ath-Thabari, T.th). Demikian juga pendapat Hamka, menurutnya fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya (Hamka, 1982).

Sementara itu menurut al-Maraghi fitrah mengandung makna kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya

(sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang memengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh (Al-Maraghi, t.th). Sayyid Quthub mengatakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan (Sayyid Quthub, t.th).

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima pengaruh dari luar untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan, dengan kata lain bahwa pengenalan dan pengesaan Allah adalah potensi dasar yang telah dimiliki manusia yang memungkinkannya untuk dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Manusia dapat menjadi seorang mukmin, muslim dan *muhsin* sejati karena telah memiliki potensi untuk itu. Fitrah manusia ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu. Hal ini tentu harus diiringi dengan pemahaman terhadap Islam secara kaffah.

Jalaluddin (2003) mengatakan bahwa ada empat potensi utama yang merupakan fitrah dari Allah kepada manusia, yaitu:

1) Potensi Naluri (Emosional) atau *Hidayatal-Ghariziyat*

Potensi naluri ini memiliki beberapa dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Dorongan-dorongan ini merupakan potensi atau fitrah yang diperoleh manusia tanpa melalui proses belajar. Makanya potensi ini disebut juga potensi instingtif, dan potensi ini siap pakai sesuai dengan kebutuhan manusia dan kematangan perkembangannya.

Dorongan yang pertama adalah insting untuk kelangsungan hidup Seperti kebutuhan akan makan, minum penyesuaian diri dengan lingkungan. Dorongan yang kedua adalah dorongan untuk mempertahankan diri. Dorongan ini bisa berwujud emosi atau nafsu marah, dan mempertahankan diri dari berbagai macam ancaman dari luar dirinya, yang melahirkan kebutuhan akan perlindungan seperti senjata, rumah dan sebagainya. Yang ketiga adalah dorongan untuk berkembang biak atau meneruskan keturunan, yaitu naluri seksual. Dengan dorongan ini manusia bisa tetap mengembangkan jenisnya dari Generasi kegenerasi.

2) Potensi Inderawi (Fisikal) atau *Hidayatal-Hasiyyat*

Potensi fisik ini bisa dijabarkan atas anggota tubuh atau indra-indra yang dimiliki manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabahan perasa. Potensi ini difungsikan melalui indra indra yang sudah siap pakai hidung, telinga, mata, lidah, kulit, otak dan sisten saraf manusia. Pada dasarnya potensi fisik ini digunakan manusia untuh mengetahui hal-hal yang ada diluar diri mereka, seperti warna, rasa, suara, bau, bentuk ataupun ukuran sesuatu. Jadi bisa dikatkan poetensi merupakan alat bantu atau media bagi manusia untuk mengenal hal-hal diluar dirinya. Potensi fisik dan emosional ini terdapat juga pada binatang.

3) Potensi Akal (Intelektual) atau *Hidayatal-Aqliyyat*

Potensi akal atau intelektual hanya diberikan Allah kepada manusia Sehingga potensi inilah yang benar-benar membuat manusia menjadi Makhluk sempurna dan membedakannya dengan binatang. Jalaluddin mengatakan bahwa: “potensi akal memberikemampuan kepada manusia untuk memahami symbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan yang akhirnya memilih dan memisahkan antara yang benar denganyang salah. Kebenaran akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman, dan nyaman.”

4) Potensi Agama (Spiritual) atau *Hidayatal-Diniyyat*

Selain potensi akal, sejak awal manusia telah dibekali dengan fitrah Beragama atau kecenderungan pada agama. Fitrah ini akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Nantinya, pengakuan dan pengabdian iniakan melahirkan berbagaimacam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada Tuhannya. Dalam pandanganIslam kecenderungan kepada agama ini merupakan Dorongan yang bersal dari dalam diri manusia sendiri yang merupakan anugerah dari Allah.

Penjelasan lebih rinci tentang potensi dasar/ fitrah, ditegaskan dalam Q.S. al-A'raf/ 7: 172:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya : Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul, Engkau adalah Tuhan kami

Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia telah menjalani syahadah primordial, yaitu bersaksi dan berjanji kepada Allah ketika masih berada di alam ruh, bahwa Allah itu adalah Rabb semua manusia. Inilah sifat dasar yang dimiliki manusia sejak lahir atau bahkan sebelum lahir. Ini bermakna bahwa *tauhidullah* telah dimiliki manusia secara potensial. Selanjutnya potensi tauhid inilah yang harus “dipupuk” diperjuangkan dan dipelihara manusia pada kehidupan selanjutnya agar memperoleh *fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*. (kebaikan di dunia dan di akhirat).

Problematika kehidupan manusia (kekalahan memerangi pengaruh syetan/iblis)

Problem / problematika atau masalah adalah suatu deviasi antara yang seharusnya terjadi dengan suatu yang nyata terjadi, sehingga penyebabnya perlu ditemukan dan diverifikasi. Menemukan daftar penyebab deviasi tersebut memerlukan analisis masalah (*problem solving*) (Amin Wijaya Tunggal, 1993).

Dari pengertian di atas dipahami bahwa problematika itu bersifat umum dan beragam. Artinya bahwa problematika yang dihadapi manusia bervariasi, baik dalam interaksi sosial seperti: permasalahan dalam rumah tangga, rekan kerja, tetangga, atau teman belajar, atau masalah pribadi yang muncul dari diri sendiri seperti melawan hawa nafsu dan melawan godaan setan.

Sepanjang kehidupannya, manusia tidak dapat lepas dari pemasalahan dan problematika. Menurut Saiful Akhyar seluruh problema yang dihadapi manusia ini menuntut adanya penyelesaian, karena problema adalah sesuatu yang menghambat, merintang, dan mempersempit kemungkinan seseorang untuk berhasil mencapai sesuatu (Al Rasyidin, 2008). Sejalan dengan pendapat di atas, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia tercipta dengan problematika, sebagaimana firman Allah SWT.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah"

Permasalahannya adalah bahwa tidak setiap manusia berhasil menyelesaikan problem yang dihadapi. Sebagian besar manusia tidak berani bahkan lari dari masalah. Setan/iblis menginginkan manusia menyelesaikan problematika yang dihadapi dengan cara yang salah. Semua perilaku anak Adam, seperti kekufuran, pembunuhan, permusuhan, kebencian, perzinaan, para wanita yang bersolek di muka umum, meminum khamar, menyembah berhala dan melakukan dosa besar, itu semua adalah jalan keluar yang ditawarkan setan/iblis kepada manusia untuk mengatasi setiap problematika yang dihadapi, dengan tujuan akhir untuk menjauhkan manusia dari Allah dan mengajak manusia agar terjerumus bersamanya ke dalam neraka Jahanam.

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. namun di sisi lain manusia harus menghadapi musuh terbesar sepanjang hidup yaitu setan/iblis, yang terus berusaha menggoda dan menjauhkan manusia dari Allah. Manusia memiliki hati nurani yang mampu melihat kebenaran, namun di sisi lain manusia juga punya nafsu yang selalu mengajak untuk melakukan kejahatan. Semua problematika ini bukan untuk dihindari, tapi untuk dihadapi dan dicarikan solusinya, agar bisa terselesaikan dengan baik, karena menghindar dari suatu masalah bukanlah pilihan yang tepat untuk menyelesaikan masalah tetapi mengelola, menghadapi dan menyelesaikan masalah merupakan pilihan yang terbaik.

Allah SWT telah memberikan fisik, akal, nafsu, dan hati nurani sebagai instrumen untuk mengelola masalah. Selanjutnya Allah juga menurunkan petunjuk berupa Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Hasilnya, pemikiran yang jernih dan cemerlanglah yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah yang akan menjadi landasan berpikir yang akan menghasilkan pemikiran yang mendasar, menyeluruh dan mendalam tentang hakekat segala sesuatu. Dan akhirnya akan terpecahlah seluruh problematika manusia, sehingga mereka bukan hanya akan mengalami kebangkitan, namun juga akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

KESIMPULAN

Konsep manusia dalam Islam menurut Alquran yaitu bahwa manusia diciptakan Allah dari saripati tanah yang dijadikan *nuthfah* dan disimpan di tempat yang kokoh.

Kemudian *nuthfah* itu dijadikan darah beku, darah beku itu dijadikan *mudghah*, *mudghah* dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging, yang kemudian dijadikan Allah makhluk. Selanjutnya manusia diberikan oleh Allah berbagai potensi dalam dirinya seperti fitrah. Fitrah merupakan potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima pengaruh dari luar untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan, dengan kata lain bahwa pengenalan dan pengesaan Allah adalah potensi dasar yang telah dimiliki manusia yang memungkinkannya untuk dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah.

Problematika itu bersifat umum dan beragam. Artinya bahwa problematika yang dihadapi manusia bervariasi, baik dalam interaksi sosial seperti: permasalahan dalam rumah tangga, rekan kerja, tetangga, atau teman belajar, atau masalah pribadi yang muncul dari diri sendiri seperti melawan hawa nafsu dan melawan godaan setan. Sepanjang kehidupannya, manusia tidak dapat lepas dari permasalahan dan problematika.

REFERENSI

- Ahmad Warson Munawir, (1997), *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif
- Aisyah bint al-Syati', (1999), *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus
- Al-Maraghi, (t.th.), *Tafsir Al-Maragi*, Juz VII, Libanon: Dārul Ahya'
- Al- Raqib al-Asfalani, (t.th), *Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Ma'arif
- , (t.th.), *Mujam Mufradat Li Alfazh Alquran*, Beirut: Dar al Fikri
- Al Rasyidin (ed.), (2008), *Pendidikan dan Konseling Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Al-Qurthubi, (t.th.), *Tafsir Al-Qurṭubi*, Juz VI, Kairo: Dar al-Sa'ab
- Amin Wijaya Tunggal, (1993), *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ath-Thabari, (t.th.), *Tafsir Aṭ-Ṭabari*, Juz XI, Bairut: Dārul Fikr
- Dawam Raharjo, (1999), *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan dan Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta : LPPI
- H.M. Rasjidi, (1984), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang
- Hamka, (1982), *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, Surabaya: Latimojong
- Ibnu Katsir, (1981), *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz III, Singapura: Sulaiman Mar'i

- Jalaluddin, (2003), *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- M. Nazir, (2003), *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- M. Quraish Shihab, (2006), *Dia Ada Dimana-Mana*, Jakarta : Lentera Hati
- , (1998), *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* Bandung : Mizan
- Mahmud, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia
- Muhammadiyah Amin, (2007), *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakat*, Juz I, Jakarta: Lentera Hati
- Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, (1964), *Fath al-Qadir*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halibi
- Muhammad Utsman Najati, (1988), *Hadits dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka
- Rifat Syauqi Nawawi, (2000), *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sayyid Quthub, (t.th.), *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz VI, Libanon: Dārul Ahyā'
- Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub Abu al-Qasim al-Tabrani, Raudh al-Dani, (1985), *al-Mu'jam al-Shaghir*, juz 1, Bairut: al-Maktab al-Islami, Dar Imar
- Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, (1418), *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz VI Cet. II; Damsyiq: Dar al-Fikr al-Mu'asir
- Yunasril Ali, (1997), *Manusia Citra Ilashi*, Jakarta : Paramadina